

Edukasi “DAGUSIBU” dan Praktik Penggunaan Obat Di SMA Citra Kasih, Jakarta Barat

Anastasia Setyopuspito Pramitaningasti*, Junius Hardy, Nurista Dida Ayuningtyas, Ernestine Arianditha Pranasti, Benny Setiawan

Prodi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pelita Harapan
Jl. Boulevard Jend. Sudirman No.20, Bencong, Kec. Kelapa Dua, Tangerang, Banten

*e-mail: anastasia.pramitaningastuti@uph.edu

Abstrak

Obat saat ini merupakan salah satu kebutuhan pokok di masyarakat. Kekeliruan dalam cara mendapatkan obat, penggunaan obat, dan penyimpanan obat dapat mempengaruhi keberhasilan terapi. Pembuangan obat yang benar dapat meminimalkan resiko pencemaran lingkungan dan ataupun meminimalkan penyalahgunaan obat kadaluarsa oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SIMpan dan BUang) diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sejak dini terkait obat. Pelaksanaan edukasi DAGUSIBU dilakukan secara hybrid kepada guru dan murid SMA Citra Kasih Jakarta Barat. Pemaparan materi edukasi DAGUSIBU dilakukan secara presentasi dan pemberian brosur DAGUSIBU, kemudian dilanjutkan praktik penggunaan obat serta pengemasan obat yang tepat. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 165 peserta. Peningkatan pengetahuan peserta dilihat dari nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* dengan menggunakan instrumen kuis sebanyak 10 pertanyaan. Data kuis dikelompokkan ke dalam kriteria objektif yaitu: >30% (sangat kurang), 30- 49% (kurang), 50-79 (cukup), dan 80-100% (baik). Perbedaan tingkat pengetahuan peserta terhadap kegiatan PkM dianalisis menggunakan uji *two sample t test* dengan membandingkan nilai *pretest* dan *post test* peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (sig. two-tailed < 0.05) tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan PkM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait DAGUSIBU pada guru dan siswa SMA Citra Kasih Jakarta Barat.

Kata kunci *edukasi, penggunaan obat, DAGUSIBU*

Abstract

Medicine is currently one of the basic needs in society. Mistakes in the way drugs are obtained, used, and stored can affect the success of therapy. Proper drug disposal can minimise the risk of environmental pollution and or minimise the misuse of expired drugs by irresponsible parties. DAGUSIBU education (Dapatkan, GUnakan, SIMpan dan BUang) is expected to increase knowledge and awareness from an early age related to medicine. The implementation of DAGUSIBU education was conducted in a hybrid manner to teachers and students of SMA Citra Kasih West Jakarta. The presentation of DAGUSIBU education material was carried out through presentation and provision of DAGUSIBU brochures, then continued with the practice of using drugs and proper drug packaging. The number of participants in this activity was 165 participants. The increase in participants' knowledge was seen from the Pre-Test and Post-Test scores using a 10-question quiz instrument. Quiz data were categorised into objective criteria, namely: >30% (very poor), 30- 49% (poor), 50-79 (fair), and 80-100% (good). The difference in the participants' knowledge level towards PkM activities was analysed using a two sample t test by comparing the participants' pretest and post test scores. The results of the analysis showed that there was a significant difference (sig. two-tailed <0.05) in the level of knowledge of participants before and after the PkM activity. This shows that there is an increase in knowledge related to DAGUSIBU for teachers and students of SMA Citra Kasih West Jakarta.

Keywords— *education, medicine utilisation, DAGUSIBU*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat kerap kali melakukan pengobatan mandiri (Swamedikasi) untuk mencari penanganan pertama bagi keluhan Kesehatan yang dialami mereka dengan mencari informasi mengenai obat di internet, membeli obat secara mandiri di warung, toko kelontong dan aplikasi pengobatan. Seringkali terjadi kekeliruan dalam cara mendapatkan obat tersebut dimana masih banyak masyarakat yang mendapatkan obat yang tidak berizin atau palsu karena membeli dari tempat yang kurang kredibel. Tentunya hal ini akan menimbulkan masalah seperti efek samping, tidak tercapainya tujuan terapi bahkan berakibat fatal [1].

Obat yang telah didapatkan oleh masyarakat juga haruslah digunakan dengan benar. Beberapa obat harus digunakan dengan tepat agar tujuan terapi dapat tercapai, misalnya suppositoria atau ovula yang dalam penggunaannya harus melalui dubur atau vagina, atau sirup kering yang harus dilarutkan terlebih dahulu. Kekeliruan dalam pemakaian untuk obat-obatan tersebut dapat menimbulkan efek yang berbahaya atau obat yang dipakai tidak akan menimbulkan efek yang diharapkan.

Penyimpanan obat menjadi salah satu penentu keberhasilan terapi suatu penyakit. Penyimpanan obat yang baik meliputi suhu dan kelembaban yang tepat menurut sifat masing-masing zat obat, serta terhindar dari sinar matahari langsung. Penyimpanan obat yang tidak tepat oleh masyarakat di rumah masing-masing dapat menyebabkan zat aktif yang terdapat didalam obat menjadi tidak stabil sehingga tidak dapat lagi bekerja sebagaimana mestinya. [2]

Setelah digunakan, obat-obatan memiliki BUD (*Beyond Use Date*) masing-masing tergantung jenis dan bentuk sediaan obat dan harus dibuang saat sudah tidak dipakai lagi. Pembuangan obat yang tidak benar dapat menimbulkan resiko pencemaran lingkungan, resistensi antibiotika bahkan dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai obat kadaluarsa yang dijual kembali secara illegal. [3]

Dengan adanya edukasi “DAGUSIBU” (Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, Dan Membuang Obat Yang Baik) sejak dini diharapkan meningkatkan kesadaran para siswa akan sehingga mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat, dimulai dari keluarga masing-masing. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat topik pengabdian kepada masyarakat (PkM) Edukasi “DAGUSIBU” dan Praktik Penggunaan Obat Di SMA Citra Kasih, Jakarta Barat.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dalam 2 (dua) tahapan yaitu :

1. Edukasi DAGUSIBU

Pemaparan materi edukasi dilakukan secara Hybrid dimana narasumber memberikan presentasi secara online setelah itu dilanjutkan pemberian brosur informasi DAGUSIBU kepada peserta PkM

2. Praktik peracikan obat

Kegiatan praktik ini sebagai upaya untuk memberikan pengalaman secara nyata terkait teknik penggunaan obat dan pengemasan obat yang tepat.

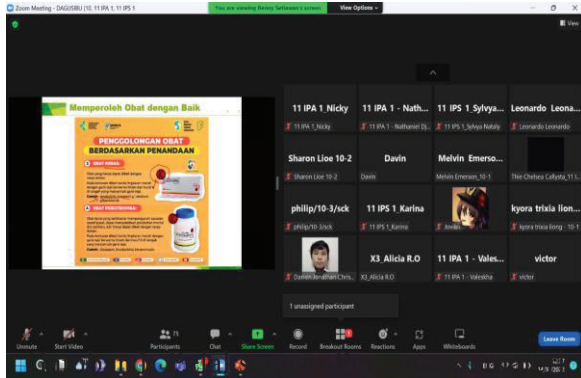
Peningkatan pengetahuan peserta dilihat dari nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* dengan menggunakan instrumen kuis sebanyak 10 pertanyaan. Data kuis dikelompokkan ke dalam kriteria objektif yaitu: >30% (sangat kurang), 30- 49% (kurang), 50-79% (cukup), dan 80-100% (baik). Data tersebut kemudian dianalisis secara

diskriptif untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi PkM. Perbedaan tingkat pengetahuan peserta terhadap kegiatan PkM dianalisis menggunakan uji *two sample t test* dengan membandingkan nilai *pretest* dan *post test* peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di SMA Citra Kasih Jakarta Barat dan dihadiri oleh guru dan siswa sebanyak 165 orang. Pemaparan materi dilakukan secara hybrid melalui presentasi

selama 60 menit oleh Bapak apt. Benny Setiawan, M.Farm-Klin. serta pemberian brosur informasi DAGUSIBU. Setelah pemaparan materi dilakukan sesi tanya jawab peserta untuk meningkatkan pengetahuan peserta terkait topik PkM supaya lebih komprehensif dan jelas.



secara Hybrid



Gambar 2. Siswa SMA Citra Kasih Jakarta Barat dalam kegiatan edukasi DAGUSIBU

Setelah mendapatkan pengetahuan terkait DAGUSIBU, peserta diajak untuk melakukan kegiatan praktek peracikan obat yaitu meracik beberapa Tablet vitamin menjadi sediaan obat puyer. Peserta juga diajarkan cara penyemasan puyer secara konvensional. Kegiatan praktik ini sebagai upaya untuk memberikan pengalaman secara nyata terkait teknik penggunaan obat dan pengemasan obat yang tepat



Gambar 3. Kegiatan Praktik Peracikan Obat

Peserta mengerjakan pre-test dan post test untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan peserta. Test diberikan melalui instrument kuis (*google form*) sebanyak 10 pertanyaan dengan jenis pertanyaan salah benar.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata presentase jawaban benar pada pre-test sebesar 76,8%. Hal ini dapat diartikan tingkat pengetahuan peserta dianggap cukup. Sedangkan rata-rata presentase jawaban benar pada post-test sebesar 84,2% yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta dianggap baik. Guna melihat adanya perbedaan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian edukasi DAGUSIBU, maka data dianalisis menggunakan uji *two sample t test* dengan membandingkan nilai pretest dan post test peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($\text{sig. two-tailed} < 0.05$) tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan PkM.

Tabel 1. Presentase Jawaban Benar pre-test dan post-test

No	Pertanyaan	Pretest	Posttest
1	Tenaga kesehatan yang bertugas di apotek adalah apoteker dan tenaga teknis kefarmasian	86%	98%
2	Obat bebas dan bebas terbatas dapat dibeli tanpa resep dokter	73%	84%
3	Tidak semua obat harus diminum setelah makan	94%	97%
4	Obat yang sudah melewati beyond use date masih aman digunakan bila obat belum mencapai kadaluarsa	64%	72%
5	Kita harus mengetahui kandungan dari merk obat yang kita minum	89%	99%
6	Membeli obat melalui e-commerce online sama sekali dilarang	83%	81%
7	Disarankan untuk melaporkan efek samping yang dirasakan ke dokter atau apoteker untuk memperoleh penanganan lebih lanjut	89%	95%
8	Anda dapat membeli obat di manapun, selama harganya murah	98%	100%
9	Obat golongan keras dari resep dokter dapat dibeli kembali bila mengalami gejala penyakit yang sama	52%	67%
10	Semua obat yang diminum 1x sehari dapat diminum kapan pun, baik pagi, siang, ataupun malam	40%	49%
Rata-rata		76,8%	84,2%

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini berjalan dengan baik dan disambut antusias oleh peserta. Kegiatan ini memberikan hasil, antara lain:

- Tingkat pengetahuan peserta setelah edukasi DAGUSIBU dikatakan baik dengan rata-rata jumlah presentasi jumlah peserta menjawab post-test sebesar 84,2%.
- Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah edukasi mengalami perbedaan yang signifikan (sig. two-tailed < 0.05).

Kegiatan ini perlu dilakukan tidak ada hanya di tingkat sekolah tetapi juga di masyarakat luas lainnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPH yang telah memberikan dukungan melalui pemberian hibah PkM dengan kontrak nomor PkM: 383/LPPM-UPH/VIII/2022. Terimakasih juga kepada guru dan siswa SMA Citra Kasih Jakarta Barat yang telah mendukung kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]MSD Manual, "Drug Errors", <https://www.msdmanuals.com/professional/clinical-pharmacology/concepts-in-pharmacotherapy/drug-errors>, diakses tanggal 9 Mei 2022.

- [2] Ali, A.S., and Suhail, N., "Importance Of Storing Medicines On Required Temperature In Pharmacies and Role Of Community Pharmacies In Rural Areas : Literature Review,"i-manager's Journal on Nursing, Vol.6, 2016.
- [3] Badan POM RI, "Badan POM Canangkan Ayo Buang Sampah Obat-Gerakan Waspada Obat Ilegal" Mei 2022. [Online]. Available:
<https://www.pom.go.id/new/view/direct/ayobuangsampahobat> [Diakses Mei 2022].